

ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z: A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY

Dwi Oktaviani¹, Krismono²

¹Universitas Islam Indonesia, Indonesia, 21421108@students.uii.ac.id

²Universitas Islam Indonesia, Indonesia, krismono@uii.ac.id

*Correspondence: krismono@uii.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of "Marriage is Scary" among Generation Z is increasingly prevalent and reflects changing perceptions and attitudes towards marriage. This study aims to analyze how comments on social media, particularly TikTok, reflect Generation Z's perceptions of marriage within the context of this phenomenon. Utilizing a qualitative approach with a descriptive-analytical method, 63 comments were collected from TikTok posts discussing the "Marriage is Scary" trend between November 2024 and January 2025. The analysis identified five main themes: Fear of partners, uncertainty about the future, domestic conflicts, financial concerns, and social media influence. Fear of partners emerged as the most dominant category, influenced by personal experience and exposure to negative narratives regarding domestic violence and marital failure. Economic factors and financial instability also contribute to Generation Z's decision to delay marriage, while social expectations and domestic conflicts further reinforce skepticism towards the institution of marriage. From the perspective of Islamic legal sociology, this phenomenon reflects the challenges in harmonizing Islamic legal norms with evolving social realities. Islamic law emphasizes balance in spousal relationships. However, in practice, it remains influenced by patriarchal cultural expectations that raise concerns, particularly for women. This study highlights the need for more inclusive premarital education, focusing not only on normative aspects, but also on the social and psychological realities of young people. Further research could explore the influence of religious education, state policies, and family roles in shaping perceptions of marriage as well as developing Islamic legal strategies that are more adaptive to social changes.

Keywords: Marriage is Scary, Generation Z, Sociology of Islamic Law, Social Media

ABSTRAK

Fenomena *Marriage is Scary* di kalangan Generasi Z semakin marak dan mencerminkan perubahan persepsi serta sikap terhadap pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komentar di media sosial, khususnya TikTok, mencerminkan persepsi Generasi Z terhadap pernikahan dalam konteks fenomena ini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, sebanyak 63 komentar dikumpulkan dari unggahan TikTok yang membahas tren *Marriage is Scary* antara November 2024 hingga Januari 2025. Hasil analisis mengidentifikasi lima tema utama: ketakutan terhadap pasangan, ketidakpastian masa depan, konflik dalam rumah tangga, ketakutan finansial, dan pengaruh media sosial. Ketakutan terhadap pasangan menjadi kategori paling dominan, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan eksposur terhadap narasi negatif mengenai kekerasan dalam rumah tangga serta kegagalan pernikahan. Faktor ekonomi dan ketidakstabilan finansial juga berkontribusi terhadap keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan, sementara ekspektasi sosial dan konflik rumah tangga semakin memperkuat skeptisme terhadap institusi pernikahan. Dari perspektif sosiologi hukum Islam, fenomena ini mencerminkan tantangan dalam mengharmonisasikan norma hukum Islam dengan realitas sosial yang terus berubah. Hukum Islam menekankan keseimbangan dalam hubungan suami-istri, namun dalam praktiknya masih dipengaruhi oleh ekspektasi budaya patriarki yang menimbulkan kekhawatiran, terutama bagi perempuan. Studi ini menyoroti perlunya edukasi pranikah yang lebih inklusif, tidak hanya berfokus pada aspek normatif tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan psikologis generasi muda. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pengaruh pendidikan agama, kebijakan negara, dan peran keluarga dalam membentuk persepsi pernikahan, serta mengembangkan strategi hukum Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: *Marriage is Scary, Generasi Z, Sosiologi Hukum Islam, Media Sosial*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, terutama generasi muda.¹ Media sosial kini menjadi ruang utama bagi individu untuk berbagi informasi, membentuk opini, dan memengaruhi keputusan hidup, termasuk dalam hal pernikahan. Salah satu fenomena yang berkembang pesat di kalangan Generasi Z adalah tren "Marriage is Scary." Tren ini mencerminkan ketakutan dan skeptisme terhadap institusi pernikahan, yang dipicu oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman negatif dalam keluarga, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta ketidakpastian ekonomi.² Fenomena ini semakin

¹ Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (December 9, 2024): 01–09, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>; Asriyanti Rosmalina, "Dakwah Literasi Digital terhadap Perilaku Generasi Milineal dalam Bermedia Sosial," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (July 23, 2022): 64, <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.10443>; Sirajul Fuad Zis, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi, "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kurangi," *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (April 4, 2021), <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.

² Melina Lestari et al., "Bagaimana Fenomena 'Marriage Is Scary' Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?," *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 10, no. 2 (December 27, 2024): 278, <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>; Riyan Riswandi, Cucu Surahman, and Riris Hari Nugraha, "Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (January 2, 2025): 10–25, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>; Karnia Dewi Tirta and 423 | Analysis Of The Marriage Is Scary Phenomenon Among Generation Z

diperkuat oleh interaksi di media sosial, terutama melalui platform seperti Instagram dan TikTok, di mana komentar dan diskusi publik membentuk persepsi kolektif tentang pernikahan.³

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh dalam era digital yang membentuk cara berpikir mereka secara kritis terhadap norma-norma tradisional, termasuk pernikahan. Fenomena “Marriage is Scary” muncul sebagai respons terhadap berbagai risiko yang mereka identifikasi dalam pernikahan, seperti pasangan yang tidak bertanggung jawab, konflik dengan mertua, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Narasi yang berkembang di media sosial semakin memperkuat anggapan bahwa pernikahan bukan lagi tujuan hidup utama, melainkan potensi sumber masalah yang menakutkan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan signifikan dalam tiga tahun terakhir, dengan hanya 1.577.255 pernikahan tercatat pada tahun 2023, turun dari 1.705.348 pada tahun sebelumnya.⁴ Tren ini mencerminkan pergeseran pola pikir masyarakat terhadap institusi pernikahan, terutama di kalangan perempuan Generasi Z, yang semakin mempertimbangkan faktor ekonomi, kemandirian, dan kebebasan pribadi dalam mengambil keputusan terkait pernikahan.

Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan muda semakin cenderung menunda pernikahan untuk mengejar karier dan mencapai stabilitas finansial. Studi oleh Rizka dan Khasanah⁵ mengungkap bahwa 64,8% perempuan Gen Z memilih menunda pernikahan hingga meraih kesuksesan dalam pendidikan atau karier, menandakan bahwa pernikahan tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan utama, melainkan sebagai pilihan yang harus dipertimbangkan secara matang. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk memahami fenomena ini. Riswandi et al.⁶ meneliti perspektif mahasiswa Muslim Gen Z terhadap pernikahan dan menemukan bahwa ketakutan terhadap pernikahan berkaitan dengan peran gender yang kaku, risiko konflik rumah tangga, serta stigma sosial yang berkembang di masyarakat. Lestari et al.⁷ juga mengkaji fenomena ini dalam pandangan perempuan Gen Z dan menemukan bahwa ketakutan mereka terhadap pernikahan dipicu oleh meningkatnya kekerasan domestik serta pengaruh budaya patriarki yang masih kuat. Selain itu, penelitian oleh Herdiansyah dan Khaira⁸ menunjukkan bahwa faktor emosional, ekonomi, dan tekanan sosial budaya turut memperkuat kekhawatiran individu terhadap pernikahan. Dari perspektif hukum Islam, penelitian oleh Al Mafaz et al.⁹ menegaskan bahwa Islam memberikan fleksibilitas dalam hukum pernikahan, bergantung pada kesiapan individu untuk membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan demikian,

Sinta Nur Arifin, “Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z,” *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>.

³ Muhamad Fikri Asy’ari and Adinda Rizqy Amelia, “Terjebak Dalam Standar Tiktok: Tuntutan Yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage Is Scary),” *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 09 (September 29, 2024): 1438–45, <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i09.1604>.

⁴ Dinta Martzella Siahaan, “Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia: Fenomena Sosial Dan Budaya,” *Kumparan* (blog), 2024, <https://kumparan.com/tatasiahaan9/penurunan-angka-pernikahan-di-indonesia-fenomena-sosial-dan-budaya-241OoNglkd>.

⁵ “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z,” *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (February 28, 2023): 48–53, <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>.

⁶ “Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary.”

⁷ “Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?”

⁸ “Menyelami Persepsi ‘Marriage Is Scary’ Dalam Perspektif Religius Dan Emosional Di Konteks Sosial Budaya Kontemporer Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review,” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara* 4 (2025).

⁹ “Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law,” *Studi Multidispliner: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2024): 329–44, <https://doi.org/10.24952/multidispliner.v11i2.13555>.

fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma terhadap pernikahan, di mana aspek sosial, ekonomi, dan budaya memainkan peran yang semakin dominan dalam keputusan perempuan Gen Z untuk menunda atau bahkan mempertimbangkan ulang institusi pernikahan.

Namun, Studi-studi sebelumnya belum secara mendalam mengaitkan fenomena ini dengan perspektif sosiologi hukum Islam, yaitu pendekatan yang mengkaji bagaimana norma serta institusi hukum Islam merespons perubahan sosial dalam masyarakat modern. Perspektif ini menegaskan bahwa hukum Islam tidak sebatas bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman.¹⁰ Dalam konteks "Marriage is Scary", pendekatan sosiologi hukum Islam penting untuk memahami bagaimana hukum Islam dapat menghadirkan solusi atas kecemasan generasi muda terhadap pernikahan. Selain itu, pendekatan ini membantu menelaah bagaimana hukum Islam dapat menjadi instrumen sosial yang menjembatani ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan realitas sosial kontemporer sebagai sistem yang dinamis, tidak hanya mengatur pernikahan dari aspek syariah semata, tetapi juga responsif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat modern.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komentar-komentar di media sosial, khususnya di TikTok, mencerminkan persepsi Generasi Z terhadap pernikahan dalam konteks fenomena "Marriage is Scary." Dengan pendekatan ini, penelitian akan mengungkap pola pikir serta faktor-faktor yang membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan, sekaligus memahami dinamika interaksi sosial yang berkembang di platform digital. Lebih dari sekadar pemetaan wacana, hasil analisis ini akan dikaitkan dengan perspektif sosiologi hukum Islam untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta rekomendasi yang relevan terhadap perubahan sosial yang terjadi. Urgensi penelitian ini semakin nyata dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memilih untuk menunda pernikahan, yang tidak hanya berdampak pada aspek personal tetapi juga berpengaruh pada dinamika sosial dan kebijakan publik. Dengan memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang terus berkembang. Pendekatan sosiologi hukum Islam yang digunakan dalam penelitian ini juga berperan dalam menjelaskan bagaimana norma-norma Islam dapat beradaptasi dengan perubahan sosial serta bagaimana institusi sosial dan keagamaan dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dalam pernikahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian akademik tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam mengelola perubahan sosial yang berkaitan dengan pernikahan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami bagaimana komentar-komentar di media sosial, khususnya di TikTok, mencerminkan persepsi Generasi Z terhadap pernikahan dalam konteks fenomena "Marriage is Scary." Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, dari November 2024 hingga Januari 2025, dengan pengumpulan data yang berfokus pada 63 komentar yang diambil dari unggahan-unggahan TikTok yang membahas fenomena tersebut. TikTok dipilih sebagai sumber data utama karena platform ini menjadi ruang interaksi digital yang aktif di kalangan Generasi Z dan memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik mengenai berbagai isu sosial, termasuk pernikahan.

¹⁰ Rizal Al Hamid, Arif Sugitanata, and Suud Sarim Karimullah, "Sinkronisasi Pendekatan Sosiologis Dengan Penemuan Hukum Islam Sui Generis Kum Empiris," *Bertuah: Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2023): 48–60.

Target penelitian ini adalah Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dengan fokus khusus pada individu yang aktif menggunakan media sosial serta terlibat dalam diskusi mengenai isu pernikahan. Subjek penelitian adalah komentar-komentar yang muncul dalam unggahan TikTok terkait tren "Marriage is Scary", yang selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi pola pikir serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya persepsi negatif tentang pernikahan di kalangan generasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode purposive sampling, yakni memilih komentar yang paling relevan dan merepresentasikan berbagai sudut pandang terkait fenomena ini. Selanjutnya, data yang terkumpul diseleksi kembali melalui proses screening untuk memastikan validitas serta relevansi komentar yang akan digunakan dalam analisis penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui observasi digital terhadap unggahan TikTok yang berisi diskusi mengenai pernikahan, khususnya terkait tren "Marriage is Scary." Komentar-komentar yang dianggap representatif kemudian dianalisis berdasarkan tema-tema utama, seperti alasan penundaan pernikahan, ketakutan terhadap institusi pernikahan, pengaruh media sosial, serta perspektif keagamaan. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyisihkan komentar yang tidak relevan, kategorisasi data berdasarkan isu-isu dominan yang muncul dalam diskusi, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola wacana serta opini yang berkembang di kalangan Generasi Z. Selanjutnya, hasil analisis tersebut dihubungkan dengan perspektif sosiologi hukum Islam, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai respons norma-norma hukum Islam terhadap dinamika sosial yang terjadi.

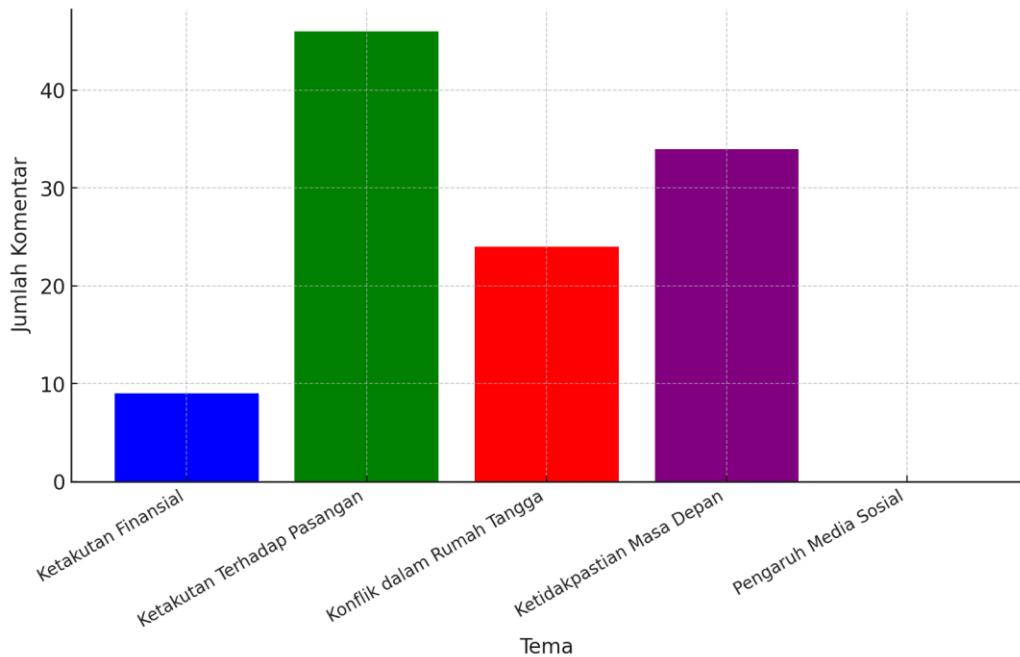
Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi perangkat lunak pemantauan media sosial untuk mengarsipkan data, serta catatan penelitian yang digunakan dalam proses kategorisasi dan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi konten digital, dokumentasi komentar, dan studi literatur untuk mengkaji penelitian terdahulu yang membahas persepsi pernikahan, sosiologi hukum Islam, serta dampak media sosial terhadap opini publik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan kecenderungan opini yang berkembang dalam wacana digital. Proses analisis ini mencakup identifikasi narasi untuk mengenali topik utama dalam diskusi, interpretasi wacana untuk memahami bagaimana Generasi Z membentuk dan menyebarkan persepsi mereka terkait pernikahan, serta konseptualisasi dalam perspektif sosiologi hukum Islam untuk mengaitkan hasil temuan dengan norma-norma hukum Islam.

Keabsahan data dalam penelitian ini dipastikan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai unggahan TikTok, wawancara terbatas dengan responden dari Generasi Z, serta observasi digital lainnya. Melalui pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan temuan yang valid dan representatif. Selain itu, triangulasi ini juga membantu dalam memahami secara mendalam fenomena persepsi negatif tentang pernikahan yang berkembang di kalangan Generasi Z. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika wacana di media digital serta membantu dalam merancang strategi efektif untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang dinamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar-komentar yang muncul dalam unggahan TikTok terkait tren "Marriage is Scary", ditemukan lima tema dominan yang menggambarkan persepsi negatif Generasi Z terhadap pernikahan, yaitu ketakutan terhadap pasangan,

ketidakpastian masa depan, konflik dalam rumah tangga, kekhawatiran finansial, dan pengaruh media sosial. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan komentar berdasarkan tema utama yang muncul secara berulang, sehingga dapat memperjelas pola pikir serta faktor-faktor yang mendasari persepsi tersebut. Satu komentar dapat mencakup lebih dari satu tema, yang mengindikasikan kompleksitas pemikiran generasi muda mengenai pernikahan. Berikut adalah diagram yang menunjukkan distribusi tema-tema tersebut dalam komentar yang dianalisis:



Gambar 1. Distribusi Tema dalam Komentar Tik Tok tentang Marriage is Scary

1. Ketakutan terhadap Pasangan

Tema ketakutan terhadap pasangan menjadi kategori dengan jumlah komentar terbanyak dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 46 komentar atau sekitar 73,02% dari total 63 komentar yang dikumpulkan. Mayoritas pengguna TikTok menyuarakan kekhawatiran mereka terhadap kemungkinan memiliki pasangan yang tidak bertanggung jawab, manipulatif, atau berperilaku toxic. Narasi ini diperkuat oleh pengalaman pribadi dan paparan media sosial yang menampilkan berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, serta peran gender yang kaku dalam institusi pernikahan. Beberapa komentar menyoroti kecemasan bahwa pernikahan dapat mengikat seseorang dalam hubungan yang tidak sehat, terutama jika pasangan tidak mampu memenuhi ekspektasi dalam membangun rumah tangga yang stabil. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisasi pernikahan yang harmonis dengan realitas yang dihadapi banyak individu.¹¹

Penelitian Riswandi et al.¹² mengungkap bahwa Generasi Z cenderung lebih selektif dalam memilih pasangan karena meningkatnya kesadaran akan pentingnya keseimbangan emosional dan

¹¹ Lestari et al., “Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?”

¹² “Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary.”

psikologis dalam pernikahan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Lestari et al.,¹³ yang menemukan bahwa perempuan Generasi Z melihat pernikahan sebagai tantangan besar akibat dominasi budaya patriarki yang masih kuat. Mereka menganggap bahwa pernikahan dapat menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi, di mana peran istri sering kali terbatas pada kewajiban domestik tanpa adanya keseimbangan dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, fenomena ini juga diperkuat oleh penelitian Asy'ari dan Amelia,¹⁴ yang menunjukkan bahwa tren "Marriage is Scary" di TikTok berkontribusi dalam membentuk standar tinggi bagi calon pasangan. TikTok menjadi platform yang menguatkan kecemasan perempuan Generasi Z melalui algoritma yang memperlihatkan narasi tentang kegagalan pernikahan, pengalaman negatif individu lain, serta ekspektasi sosial yang tidak realistik terhadap pasangan. Dengan maraknya narasi ini, Generasi Z cenderung mengembangkan harapan yang lebih tinggi terhadap pasangan hidup mereka, sehingga menambah ketidakpastian dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Lebih lanjut, Lestari et al.¹⁵ menemukan bahwa perempuan Generasi Z memiliki pandangan ambivalen terhadap pernikahan. Di satu sisi, mereka melihatnya sebagai komitmen yang dapat mendukung pertumbuhan pribadi dan membangun hubungan yang saling mendukung. Namun, di sisi lain, mereka juga menyadari adanya risiko dalam pernikahan, terutama terkait kemungkinan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau bahkan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Kekhawatiran ini semakin diperkuat oleh kasus-kasus publik yang sering menjadi perbincangan di media sosial, di mana banyak perempuan yang membagikan pengalaman buruk mereka dalam pernikahan, termasuk kurangnya dukungan emosional dari pasangan dan tuntutan sosial yang tidak seimbang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al.,¹⁶ ditemukan bahwa edukasi mengenai kesiapan mental dan emosional dalam pernikahan dapat membantu mengurangi ketakutan terhadap pernikahan. Studi yang dilakukan di Kota Samarinda menunjukkan bahwa peserta yang mendapatkan pemahaman lebih baik tentang peran pasangan dalam rumah tangga menunjukkan perubahan pandangan yang lebih positif terhadap pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor sosial dan media, kurangnya edukasi pranikah juga menjadi faktor yang berkontribusi dalam membentuk ketakutan terhadap pasangan.

Di sini semakin jelas bahwa ketakutan terhadap pasangan dalam fenomena "Marriage is Scary" mencerminkan adanya kegelisahan yang lebih luas mengenai dinamika pernikahan di era modern. Pengaruh media sosial, budaya patriarki, serta ekspektasi yang tidak realistik terhadap pasangan berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi edukasi yang lebih inklusif dan berbasis realitas sosial agar Generasi Z dapat memahami pernikahan secara lebih objektif, tanpa terjebak dalam ketakutan yang dibentuk oleh media dan pengalaman negatif individu lain.

2. Ketidakpastian Masa Depan

Berdasarkan hasil analisis komentar di unggahan TikTok tentang tren "Marriage is Scary", ditemukan bahwa tema "ketidakpastian masa depan" menjadi faktor dominan yang menyebabkan

¹³ "Bagaimana Fenomena 'Marriage Is Scary' Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?"

¹⁴ "Terjebak Dalam Standar Tiktok."

¹⁵ "Bagaimana Fenomena 'Marriage Is Scary' Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?"

¹⁶ "Marriage Is Not Scary: Edukasi Kesiapan Mental Dan Peran Pasangan Dalam Membentuk Rumah Tangga Yang Sehat Pada Dewasa Awal Di Kota Samarinda," *Community Empowerment : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.15575/commen.v2i2.1005>.

Generasi Z memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan. Tema ini mencakup kekhawatiran tentang kesiapan mental, emosional, dan finansial yang diperlukan dalam pernikahan, serta pengaruh pengalaman generasi sebelumnya dan tekanan ekspektasi sosial untuk segera menikah. Dari data yang dianalisis, sebanyak 43,1% komentar mengungkapkan ketidakpastian masa depan sebagai alasan utama mengapa pernikahan dianggap menakutkan. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda memandang pernikahan sebagai keputusan penting yang memerlukan persiapan yang matang dan menyeluruh agar dapat menghadapi tantangan hidup berumah tangga dengan lebih percaya diri.

Studi sebelumnya menemukan bahwa sebagian besar perempuan Generasi Z lebih memilih menunda pernikahan demi mengejar pendidikan dan stabilitas finansial, yang menunjukkan bahwa pernikahan bukan lagi dipandang sebagai kebutuhan utama, melainkan sebagai pilihan yang harus dipertimbangkan dengan matang.¹⁷ Studi lain juga menyoroti bahwa perempuan Generasi Z lebih mengutamakan pencapaian pribadi sebelum mempertimbangkan pernikahan, karena mereka melihat risiko finansial sebagai salah satu hambatan utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga.¹⁸ Lebih lanjut, penelitian Tirta dan Arifin¹⁹ mengungkap bahwa Generasi Z sering terpapar narasi negatif tentang pernikahan di media sosial, termasuk kisah perceraian, perselingkuhan, dan kesulitan dalam hubungan jangka panjang. Narasi ini semakin memperkuat ketakutan akan ketidakpastian masa depan, di mana mereka merasa bahwa pernikahan dapat menghambat kebebasan individu dalam mengejar impian dan karier. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa TikTok sebagai platform digital berkontribusi dalam membentuk standar baru terhadap calon pasangan, sehingga menambah tekanan bagi individu dalam menentukan kapan dan dengan siapa mereka harus menikah.²⁰

Dari perspektif sosial, fenomena ini juga dipengaruhi oleh perubahan nilai-nilai budaya yang mengarah pada sikap individualisme, di mana individu lebih fokus pada pengembangan diri dibandingkan komitmen jangka panjang seperti pernikahan. Generasi Z lebih cenderung menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang tidak hanya membutuhkan kesiapan finansial, tetapi juga kesiapan mental untuk menghadapi dinamika hubungan yang kompleks.²¹ Ketidakpastian masa depan juga berkaitan dengan meningkatnya biaya hidup dan ketidakstabilan ekonomi, yang semakin memperkuat kecemasan Generasi Z terhadap pernikahan. Faktor ekonomi menjadi sebab ketakutan memainkan peran krusial dalam menentukan keberlanjutan suatu pernikahan, di mana ketidaksiapan finansial dapat menyebabkan tekanan dalam hubungan dan bahkan berujung pada perceraian.²²

Ketidakpastian masa depan dalam konteks "Marriage is Scary" tidak hanya mencerminkan ketakutan akan kehidupan setelah menikah, tetapi juga menggambarkan bagaimana perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah menggeser paradigma pernikahan bagi Generasi Z. Untuk mengatasi kekhawatiran ini, diperlukan edukasi yang lebih komprehensif mengenai kesiapan finansial dan mental sebelum menikah, serta penyebarluasan narasi positif tentang pernikahan yang lebih realistik dan berbasis pengalaman nyata.

¹⁷ “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z.”

¹⁸ “Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?”

¹⁹ “Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z.”

²⁰ “Terjebak Dalam Standar Tiktok.”

²¹ “Mengurai Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam,” *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA* 22, no. 2 (December 30, 2024): 66–74, <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>.

²² “Coercion and Fear in Marriage Today (Can. 1103): A Socio-Cultural Approach” (Rome, 2011).

3. Konflik dalam Rumah Tangga

Konflik dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor utama yang menimbulkan keraguan Generasi Z terhadap pernikahan. Dalam penelitian ini, sebanyak 24 komentar (38,1%) dari total 63 komentar menunjukkan bahwa ketakutan terhadap konflik domestik merupakan alasan utama yang membuat pernikahan terasa menakutkan. Konflik yang disebutkan tidak hanya terbatas pada hubungan antara pasangan suami-istri, tetapi juga mencakup interaksi dengan mertua, keluarga besar, serta tekanan sosial yang muncul setelah menikah. Khususnya bagi perempuan Generasi Z, pernikahan sering kali dianggap sebagai institusi yang membatasi kebebasan individu serta memperkuat ketimpangan peran gender dalam rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya patriarki masih memengaruhi pandangan perempuan muda terhadap pernikahan. Mereka merasa bahwa dalam sistem sosial yang masih didominasi nilai-nilai patriarki, perempuan sering kali diposisikan secara subordinat, di mana mereka diharapkan mengurus rumah tangga, merawat anak, dan memenuhi ekspektasi suami serta keluarga besar tanpa adanya ruang negosiasi yang memadai. Konflik rumah tangga pun kerap muncul akibat ekspektasi sosial yang tidak realistik terhadap perempuan, terutama terkait tanggung jawab domestik yang dipandang sebagai kewajiban utama mereka.²³

Selain dari keluarga besar, terutama mertua, juga menjadi faktor yang dikhawatirkan oleh banyak perempuan Generasi Z. Banyak perempuan muda merasa takut menikah karena pengalaman buruk yang mereka lihat dari generasi sebelumnya, di mana banyak perempuan harus berhadapan dengan tekanan dari mertua atau keluarga suami dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga.²⁴ Konflik dengan mertiga besar sering kali muncul akibat perbedaan nilai budaya, gaya pengasuhan, serta ekspektasi sosial yang tidak selalu sejalan dengan pola pikir Generasi Z yang lebih mandiri dan individualis.

Dari perspektif psikologis, konflik dalam rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan tekanan emosional yang berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan mental pasangan.²⁵ Ketakutan akan konflik ini juga disebabkan oleh paparan media sosial, di mana banyak individu membagikan pengalaman buruk mereka dalam rumah tangga, termasuk perselisihan dengan pasangan, tekanan dari mertua, serta ketidakadilan dalam pembagian peran domestik. TikTok dan Instagram menjadi platform utarasi Z untuk mengekspresikan kecemasan mereka terhadap institusi pernikahan, yang kemudian memperkuat stigma bahwa pernikahan identik dengan konflik yang sulit dihindari. Lebih jauh lagi, dalam kajian tentang

²³ Herlina Herlina, Syarifuddin Syarifuddin, and Susiba Susiba, "Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas," *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (2023): 27, <https://doi.org/10.24014/ijd.v6i1.24429>; Lestari et al., "Bagaimana Fenomena 'Marriage Is Scary' Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?"

²⁴ Anvita Dixit et al., "The Association between Early in Marriage Fertility Pressure from In-Laws' and Family Planning Behaviors, among Married Adolescent Girls in Bihar and Uttar Pradesh, India," *Reproductive Health* 18, no. 1 (December 2021): 60, <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01116-9>; Junyi Ren, "Analysis of the Psychological Factors of Contemporary Youth's Fear of Marriage in China," *International Journal of Frontiers in Sociology* 4, no. 13 (2022), <https://doi.org/10.25236/IJFS.2022.041305>.

²⁵ Robert E. Larzelere et al., "Parental Punishment: Don't Throw Out the Baby with the Bathwater," in *Ideological and Political Bias in Psychology*, ed. Craig L. Frisby et al. (Cham: Springer International Publishing, 2023), 561–83, https://doi.org/10.1007/978-3-031-29148-7_21; Ambika Prasad Nanda, Diptiman Banerji, and Nihal Singh, "Situational Factors of Compulsive Buying and the Well-Being Outcomes: What We Know and What We Need to Know," *Journal of Macromarketing* 43, no. 3 (September 2023): 384–402, <https://doi.org/10.1177/02761467231180091>.

persepsi Generasi Z terhadap pernikahan, ditemukan bahwa mereka lebih menyukai untuk hidup sendiri dan menunda pernikahan untuk menghindari konflik rumah tangga yang akan menghambat kebebasan mereka.²⁶ Mereka menganggap bahwa ketidakmampuan dalam menyelesaikan rumah tangga dapat berdampak pada ketidakbahagiaan jangka panjang dan bahkan berujung pada perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya angka perceraian di kalangan pasangan muda disebabkan oleh ketidaksiapan dalam menghadapi konflik rumah tangga.²⁷

4. Ketakutan Finansial

Ketakutan terkait aspek finansial merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi keputusan Generasi Z dalam menunda pernikahan. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 9 komentar (14,3%) yang menunjukkan bahwa kekhawatiran finansial merupakan salah satu alasan utama mengapa Generasi Z menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Generasi Z memandang pernikahan sebagai keputusan besar yang membutuhkan kesiapan finansial, termasuk kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, biaya membangun rumah tangga, serta mempersiapkan masa depan keluarga. Temuan ini didukung oleh penelitian Herdiansyah dan Khairara, yang mengungkap bahwa faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam keputusan pernikahan di kalangan Generasi Z, bahkan menjadi penyebab utama perceraian pada pasangan usia muda. Kestabilan ekonomi menjadi syarat penting yang dipertimbangkan oleh generasi ini sebelum memutuskan untuk menikah.²⁸

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki standar hidup yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, dengan ekspektasi terhadap kualitas hidup yang lebih baik setelah menikah. Mereka tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi jangka pendek, tetapi juga menilai kemampuan finansial mereka dalam jangka panjang, termasuk kesiapan menghadapi tantangan ekonomi seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, serta kemungkinan menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, fenoa dipengaruhi oleh representasi kehidupan pernikahan di media sosial, yang sering kali menampilkan standar hidup yang tinggi sebagai tolok ukur keberhasilan pernikahan. Ekspektasi sosial yang terbentuk melalui media digital meningkatkan tekanan bagi Generasi Z untuk memiliki kondisi ekonomi yang stabil sebelum menikah, karena mereka merasa bahwa kegagalan dalam memenuhi standar tersebut akan berdampak pada kebahagiaan rumah tangga mereka.²⁹

5. Pengaruh Media Sosial

²⁶ Vahid Mostafapour et al., “A Narrative Exploration of Transformation of Moral, Social and Cultural Values among Generation Z in the Context of Marriage,” *International Journal of Ethics and Society* 6, no. 4 (January 2025), <https://doi.org/10.22034/ijethics.6.4.40>; Jennifer D. Rubin, Katharine Chen, and Allie Tung, “Generation Z’s Challenges to Financial Independence: Adolescents’ and Early Emerging Adults’ Perspectives on Their Financial Futures,” *Journal of Adolescent Research*, June 10, 2024, 07435584241256572, <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>.

²⁷ Onyeakazi, “Coercion and Fear in Marriage Today (Can. 1103): A Socio-Cultural Approach.”

²⁸ Syed Zahiruddin Bin Syed Musa and Michelle Adlyn Anak Freddie Mail, “Finances in Marriage, The Perspective of Islam on Generation Z,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 1 (January 12, 2024): Pages 1749-1774, <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i1/20597>; Rubin, Chen, and Tung, “Generation Z’s Challenges to Financial Independence”; Chen Ye et al., “The Influence of Perceived Social Pressure, Career Aspiration, Economic Independence, and Cultural Values on Attitude towards Marriage among Unmarried Women in China,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 12 (December 11, 2024): Pages 1098-1113, <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i12/24047>.

²⁹ Lestari et al., “Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?”; Tirta and Arifin, “Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z.”

Media sosial telah menjadi ruang utama bagi Generasi Z dalam mendiskusikan berbagai isu, termasuk pernikahan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok banyak digunakan sebagai platform untuk mendiskusikan fenomena "Marriage is Scary", tidak ditemukan komentar yang secara eksplisit menyebutkan media sosial sebagai faktor utama yang menyebabkan ketakutan terhadap pernikahannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa Generasi Z cenderung mengaitkan ketakutan mereka terhadap pernikahan dengan pengalaman pribadi atau faktor-faktor yang lebih nyata, seperti ketidakpastian ekonomi, konflik rumah tangga, dan tekanan sosial. Di sini, media sosial lebih tepat dilihat sebagai katalis yang mempercepat penyebaran gagasan atau opini, bukan sebagai penyebab utama munculnya persepsi negatif terhadap pernikahan. Generasi Z tampaknya lebih mengutamakan pengalaman personal dan observasi langsung terhadap realitas sosial dibandingkan pengaruh langsung media sosial dalam membentuk persepsi mereka tentang pernikahan.³⁰

Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa media sosial tetap memiliki peran penting dalam memperkuat ketakutan terhadap pernikahan. Media social seperti TikTok, melalui algoritmanya, sering kali menampilkan konten-konten yang bersifat emosional mengenai kegagalan rumah tangga, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta pengalaman buruk dalam pernikahan.³¹ Hal ini menyebabkan Generasi Z terus-menerus terpapar pada narasi negatif yang akhirnya membentuk persepsi bahwa pernikahan lebih banyak menghadirkan risiko daripada manfaat. Konten viral khususnya pernikahan cenderung lebih banyak menampilkan cerita negatif dibandingkan dengan pengalaman positif, karena algoritma media sosial lebih mengutamakan keterlibatan (engagement) dan reaksi emosional audiens.³²

Di sisi lain, beberapa studi menekankan bahwa media sosial juga berperan dalam memberikan edukasi tentang pernikahan yang sehat dan berbasis kesiapan mental. Meskipun ada banyak narasi negatif tentang pernikahan, media sosial juga menjadi platform yang menyediakan informasi mengenai pentingnya komunikasi dalam hubungan, kesiapan finansial sebelum menikah, serta konsep kesetaraan dalam pernikahan modern.³³ Dengan demikian, meskipun media sosial sering kali dituding sebagai penyebar ketakutan terhadap pernikahan, dalam beberapa kasus, platform ini juga dapat menjadi sumber edukasi yang positif bagi mereka yang mencari pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan berumah tangga.

Teori *Cultivation Theory* mengungkapkan bahwa media sosial atau dunia virtual berpotensi memengaruhi persepsi jangka panjang seseorang terhadap suatu fenomena.³⁴ Generasi Z yang terus-menerus terpapar konten negatif tentang pernikahan melalui media sosial dapat mengalami distorsi persepsi yang menyebabkan mereka menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang berisiko dan tidak menguntungkan. Namun, teori ini juga menegaskan bahwa pengaruh media tidak selalu bersifat deterministik, karena individu tetap memiliki aktor-aktor dalam menyeleksi dan menginterpretasikan informasi yang mereka terima.

³⁰ Tirta and Arifin, "Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z."

³¹ "Terjebak Dalam Standar Tiktok."

³² Ljubisa Bojic, "AI Alignment: Assessing the Global Impact of Recommender Systems," *Futures* 160 (June 2024): 103383, <https://doi.org/10.1016/j.futures.2024.103383>; William J. Brady, M. J. Crockett, and Jay J. Van Bavel, "The MAD Model of Moral Contagion: The Role of Motivation, Attention, and Design in the Spread of Moralized Content Online," *Perspectives on Psychological Science* 15, no. 4 (July 2020): 978–1010, <https://doi.org/10.1177/1745691620917336>.

³³ Lestari et al., "Bagaimana Fenomena 'Marriage Is Scary' Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?"

³⁴ L. J. Shrum, "Cultivation Theory: Effects and Underlying Processes," in *The International Encyclopedia of Media Effects*, ed. Patrick Rössler, Cynthia A. Hoffner, and Liesbet Zoonen, 1st ed. (Wiley, 2017), 1–12, <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbie0040>.

6. *Marriage is Scary* dalam Analisis Sosiologi Hukum Islam

Ketakutan terhadap pasangan dalam fenomena "Marriage is Scary" mencerminkan kecemasan sosial yang tumbuh di kalangan Generasi Z tentang institusi pernikahan. Menurut perspektif sosiologi hukum Islam, fenomena ini tidak sekadar mencerminkan persoalan individu, tetapi juga menandai perubahan dalam struktur sosial, nilai budaya, dan hubungan hukum Islam dengan realitas kehidupan modern. Pendekatan sosiologi hukum Islam menegaskan bahwa hukum Islam memiliki sifat dinamis, mampu beradaptasi dengan perkembangan konteks sosial masyarakat. Teori pluralisme hukum (*legal pluralism*) memperjelas bahwa hukum Islam tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi aktif dengan norma sosial dan budaya lokal.³⁵ Oleh karena itu, ketakutan Generasi Z terhadap pasangan tidak semata-mata merupakan pilihan individual, tetapi juga hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman kolektif, dinamika media sosial, serta pergeseran peran gender di masyarakat modern.

Dalam kajian sosiologi hukum Islam, hubungan suami-istri bukan hanya dipahami sebagai kontrak sosial belaka, tetapi juga memiliki dimensi hukum yang mengatur secara jelas hak dan kewajiban masing-masing pihak. Pernikahan dalam perspektif Islam adalah bagian dari ibadah muamalah yang bertujuan mewujudkan ketenangan (سکينة), kasih sayang (مودة), dan rahmat (رحمة), sebagaimana dijelaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 21.

وَمِنْ ءَايَتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَرْوَاحًا لِتُسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَءَايَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih sayang dan rahmat..." (QS. Ar-Rum: 21)

Namun, dalam realitas sosial saat ini, konsep ideal relasi suami-istri dalam Islam sering kali berbenturan dengan ekspektasi budaya patriarki yang masih kuat tertanam dalam banyak masyarakat Muslim. Perspektif feminisme hukum Islam menyoroti bahwa penerapan hukum Islam dalam konteks tradisional kerap menempatkan perempuan pada posisi yang subordinat, sehingga memunculkan persepsi bahwa pernikahan merupakan institusi yang membatasi kebebasan individu.³⁶ Dalam konteks ini, media sosial seperti TikTok dan Instagram berperan penting dalam membentuk persepsi dan wacana tentang pernikahan, di mana narasi negatif tentang pernikahan cenderung lebih dominan dibandingkan narasi positif. Studi terdahulu mengindikasikan bahwa media sosial mampu menciptakan konstruksi makna baru mengenai pernikahan, sehingga memperkuat stigma negatif terkait institusi tersebut.³⁷ Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi di kalangan Generasi Z, di mana fungsi hukum Islam yang seharusnya

³⁵ Fradhana Putra Disantara, "Konsep Pluralisme Hukum Khas Indonesia Sebagai Strategi Menghadapi Era Modernisasi Hukum," *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 6, no. 1 (June 14, 2021): 1–36, <https://doi.org/10.35673/ajmipi.v6i1.1129>.

³⁶ ZIBA MIR-HOSSEINI, "The Feminist Encounter With Muslim Legal Tradition," *Samyukta a Journal of Gender and Culture* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.53007/sjgc.2017.v2.i1.130>.

³⁷ "Terjebak Dalam Standar Tiktok."

memberikan ketenangan dan kepastian hukum justru tereduksi oleh dinamika sosial di media digital.³⁸ Hukum Islam sebagai instrumen seharusnya tidak hanya mengatur, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial kontemporer. Kontra narasi Islam diperlukan untuk menekankan nilai-nilai kesetaraan dan keseimbangan dalam pernikahan, sebagaimana tercermin dalam prinsip kesalingan yang ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 187.

هُنَّ لِيَاسِنٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسِنُ هُنَّ

"Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (QS. Al-Baqarah: 187)

Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan pernikahan dalam Islam tidak didasarkan oleh dominasi salah satu pihak melainkan prinsip kesetaraan. Namun, dalam praktiknya hukum Islam seringkali ditafsirkan dalam konteks budaya patriarki sehingga wajar banyak perempuan merasa tidak memiliki kontrol terhadap kehidupan mereka setelah menikah. Dalam konteks hukum positif, seperti Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang dijadikan salah satu sumber hukum pernikahan di Indonesia juga menegaskan tentang prinsip kesetaraan dan kesalingan dalam hidup berumah tangga. Pasal 79 KHI menyatakan bahwa suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam membina rumah tangga, termasuk dalam pengambilan keputusan. Namun, meskipun secara normatif hukum Islam dan KHI menegaskan konsep kesetaraan ini, realitas sosial masih menunjukkan kuatnya dominasi suami sebagai kepala rumah tangga dalam pengambilan kebijakan keluarga, yang menyebabkan perempuan Generasi Z semakin ragu untuk menikah.

Fenomena 'Marriage is Scary' yang berkembang di kalangan Generasi Z muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian masa depan yang kompleks, khususnya dalam aspek ekonomi, stabilitas hubungan, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Dari perspektif sosiologi hukum Islam, fenomena ini merefleksikan pergeseran signifikan dalam norma sosial serta perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap pernikahan sebagai institusi hukum dan sosial. Dalam hal ini, pernikahan tidak sekadar dipahami sebagai hubungan pribadi antara dua individu, melainkan juga sebagai elemen penting dalam sistem sosial yang lebih luas. Keberlangsungan rumah tangga, menurut pandangan ini, sangat dipengaruhi oleh kestabilan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, ketidakpastian yang dihadapi oleh generasi muda menjadi alasan kuat mengapa mereka cenderung menunda, bahkan menghindari pernikahan.

Salah satu ketidakpastian masa depan yang paling mengkhawatirkan bagi Generasi Z adalah kondisi ekonomi yang belum stabil. Hal ini didukung oleh temuan studi yang dilakukan oleh Rizka dan Khasanah, yang mengungkapkan bahwa sebanyak 64,8% perempuan Generasi Z secara sengaja menunda pernikahan demi memastikan stabilitas finansial terlebih dahulu. Perspektif sosiologi hukum Islam menegaskan pentingnya konsep nafkah dan tanggung jawab finansial dalam pernikahan.³⁹ Islam secara jelas menyatakan bahwa suami memiliki kewajiban utama dalam memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya, sebagaimana tertuang dalam Surah Al-Baqarah ayat 233:

³⁸ Savira Manzilina and Ahmad Zaidanil Kamil, "PANDANGAN AL-QUR'AN DALAM MENYIKAPI MARRIAGE IS SCARY: Analisis Tafsir Audiovisual Ustaz Rifky Ja'far Pada Kanal YouTube 'Sayap Dakwah TV,'" *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (December 29, 2024): 16–37, <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v6i1.886>.

³⁹ "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z."

بِعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ، رِزْقُهُنَّ وَكَسْوَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan kewajiban ayah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut..."
(QS. Al-Baqarah: 233)

Namun, realitas sosial modern menunjukkan bahwa konsep ini mengalami perubahan yang mencolok akibat meningkatnya kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam ekonomi. Perempuan Generasi Z saat ini tidak hanya mencari pasangan yang mampu memberikan nafkah, tetapi juga mengutamakan kemandirian finansial mereka sendiri sebelum menikah. Situasi ini menyebabkan tertundanya usia pernikahan karena generasi muda merasa penting mencapai kestabilan ekonomi terlebih dahulu. Padahal, dalam pandangan Islam, kekhawatiran atas ketidakpastian ekonomi seharusnya tidak menjadi hambatan utama untuk menikah, karena Allah SWT telah menjamin rezeki bagi setiap makhluk-Nya sebagaimana dijelaskan dalam Surah Hud ayat 6.

وَمَا مِنْ دَآبَةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya..." (QS. Hud: 6)

Ayat di atas menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan keyakinan terhadap jaminan rezeki. Namun, realitas social yang terus berubah, ketidakstabilan ekonomi menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan kecemasan Generasi Z dengan kondisi global yang tidak stabil, inflasi dan meningkatnya biaya dan beban hidup. Selain faktor ekonomi, ketidakpastian dalam hubungan pernikahan juga turut mempengaruhi keputusan untuk menunda menikah. Ketidakpastian ini seringkali dikaitkan dengan meningkatnya angka perceraian di berbagai negara Muslim, termasuk di Indonesia. Data BPS menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, dengan faktor utama berupa masalah ekonomi dan konflik rumah tangga.⁴⁰ Fakta ini mencerminkan bahwa stabilitas dalam hubungan dan kondisi ekonomi memiliki keterkaitan erat yang mempengaruhi keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan hingga mereka mencapai kestabilan yang diharapkan. Islam sendiri menekankan pentingnya kesiapan emosional dan mental dalam pernikahan, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَرْوَجْ

⁴⁰ Darmawan Darmawan, "Pengaruh Angka Perceraian Di Pulau Jawa Akibat Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 1 (November 25, 2024): 407–12, <https://doi.org/10.38035/rjrj.v7i1.1235>.

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu ba'ah (menanggung beban pernikahan), maka hendaklah ia menikah..." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konteks modern, ba'ah bukan hanya berarti kesiapan ekonomi, tetapi juga di dalamnya mencakup kesiapan secara emosi dan mental dalam menghadapi tantangan berumah tangga. Namun, Generasi Z yang terpapar narasi negatif tentang pernikahan di media sosial cenderung lebih pesimis terhadap stabilitas hubungan jangka panjang, sehingga memilih untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan. Dalam sosiologi hukum Islam, perubahan dalam pola pikir Generasi Z terhadap pernikahan juga dapat dijelaskan melalui pergeseran nilai sosial yang mengarah pada individualism. Jika pada generasi sebelumnya, pernikahan dianggap sebagai bagian dari kewajiban sosial dan agama, kini banyak individu yang melihatnya sebagai pilihan personal yang harus dipertimbangkan secara matang. Dalam hukum Islam, konsep kesalingan (ta'awun) dan musyawarah (syura) sangat ditekankan dalam hubungan suami istri, sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa ayat 35:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنَهُمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا

"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru damai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan..." (QS. An-Nisa: 35)

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa fenomena Marriage is Scary di kalangan Generasi Z, dengan berbasiskan data dari komentar-komentar di TikTok, merepresentasikan pergeseran persepsi terhadap pernikahan sebagai sesuatu yang penuh ketidakpastian dan risiko. Lima tema utama yang muncul adalah ketakutan terhadap pasangan, ketidakpastian masa depan, konflik dalam rumah tangga, ketakutan finansial, dan pengaruh media sosial. Ketakutan terhadap pasangan menjadi isu dominan, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta paparan narasi negatif mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kegagalan pernikahan. Faktor ekonomi dan ketidakstabilan finansial juga berkontribusi terhadap keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan, sementara ekspektasi sosial dan konflik dalam rumah tangga semakin memperkuat skeptisme mereka terhadap institusi pernikahan.

Dalam perspektif sosiologi hukum Islam, fenomena ini mencerminkan tantangan dalam mengharmonisasikan norma-norma hukum Islam dengan realitas sosial yang terus berubah. Hukum Islam menekankan pentingnya keseimbangan dalam relasi suami-istri (sakinah, mawaddah, rahmah), namun dalam praktiknya masih dipengaruhi oleh ekspektasi budaya patriarki yang menimbulkan kekhawatiran bagi banyak individu, khususnya perempuan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi pranikah yang lebih inklusif yang tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan psikologis generasi muda. Kajian lebih lanjut dapat mengeksplorasi pengaruh pendidikan agama, kebijakan negara, dan peran keluarga dalam membentuk persepsi pernikahan, serta mengembangkan strategi hukum Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial.

REFERENSI

- Asy'ari, Muhamad Fikri, and Adinda Rizqy Amelia. "Terjebak Dalam Standar Tiktok: Tuntutan Yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage Is Scary)." *Jurnal Multidisiplin West Science* 3, no. 09 (September 29, 2024): 1438–45. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i09.1604>.
- Bin Syed Musa, Syed Zahiruddin, and Michelle Adlyn Anak Freddie Mail. "Finances in Marriage, The Perspective of Islam on Generation Z." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 1 (January 12, 2024): Pages 1749-1774. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i1/20597>.
- Bojic, Ljubisa. "AI Alignment: Assessing the Global Impact of Recommender Systems." *Futures* 160 (June 2024): 103383. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2024.103383>.
- Brady, William J., M. J. Crockett, and Jay J. Van Bavel. "The MAD Model of Moral Contagion: The Role of Motivation, Attention, and Design in the Spread of Moralized Content Online." *Perspectives on Psychological Science* 15, no. 4 (July 2020): 978–1010. <https://doi.org/10.1177/1745691620917336>.
- Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (December 9, 2024): 01–09. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>.
- Darmawan, Darmawan. "Pengaruh Angka Perceraian Di Pulau Jawa Akibat Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 1 (November 25, 2024): 407–12. <https://doi.org/10.38035/rrij.v7i1.1235>.
- Dewi, Lharasati, Yessi Nursa'adah, Almatubah, Bunga Angriani, and Davida A Nurratuain. "Marriage Is Not Scary: Edukasi Kesiapan Mental Dan Peran Pasangan Dalam Membentuk Rumah Tangga Yang Sehat Pada Dewasa Awal Di Kota Samarinda." *Community Empowerment : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.15575/commen.v2i2.1005>.
- Disantara, Fradhana Putra. "Konsep Pluralisme Hukum Khas Indonesia Sebagai Strategi Menghadapi Era Modernisasi Hukum." *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 6, no. 1 (June 14, 2021): 1–36. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v6i1.1129>.
- Dixit, Anvita, Nandita Bhan, Tarik Benmarhnia, Elizabeth Reed, Susan M. Kiene, Jay Silverman, and Anita Raj. "The Association between Early in Marriage Fertility Pressure from In-Laws' and Family Planning Behaviors, among Married Adolescent Girls in Bihar and Uttar Pradesh, India." *Reproductive Health* 18, no. 1 (December 2021): 60. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01116-9>.
- Hamid, Rizal Al, Arif Sugitanata, and Suud Sarim Karimullah. "Sinkronisasi Pendekatan Sosiologis Dengan Penemuan Hukum Islam Sui Generis Kum Empiris." *Bertuah: Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam* 4, no. 1 (2023): 48–60.
- Herdiansyah, Diki, and Rizka Khaira. "Menyelami Persepsi 'Marriage Is Scary' Dalam Perspektif Religius Dan Emosional Di Konteks Sosial Budaya Kontemporer Serta Faktor-Faktor

- Yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review.” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara* 4 (2025).
- Herlina, Herlina, Syarifuddin Syarifuddin, and Susiba Susiba. “Perspektif Al-Qur'an Dan Fikih Dalam Membangun Pendidikan Keluarga Yang Berkualitas.” *Instructional Development Journal* 6, no. 1 (2023): 27. <https://doi.org/10.24014/idj.v6i1.24429>.
- Larzelere, Robert E., David Reitman, Camilo Ortiz, and Ronald B. Cox. “Parental Punishment: Don’t Throw Out the Baby with the Bathwater.” In *Ideological and Political Bias in Psychology*, edited by Craig L. Frisby, Richard E. Redding, William T. O’Donohue, and Scott O. Lilienfeld, 561–83. Cham: Springer International Publishing, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-29148-7_21.
- Lestari, Melina, Sandhian Lasti Aimma, Shafa Fajriandini Cahyadi, Khaila Alfiory Lestari Legowo Putri, and Mona Maimun Mustofa. “Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?” *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN* 10, no. 2 (December 27, 2024): 278. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>.
- Mafaz, Fina Al, Abbas Arfan, and Fakhruddin Fakhruddin. “Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law.” *Studi Multidispliner: Jurnal Kajian Keislaman* 11, no. 2 (2024): 329–44. <https://doi.org/10.24952/multidispliner.v11i2.13555>.
- Manzilina, Savira and Ahmad Zaidanil Kamil. “PANDANGAN AL-QUR’AN DALAM MENYIKAPI MARRIAGE IS SCARY: Analisis Tafsir Audiovisual Ustaz Rifky Ja’far Pada Kanal YouTube ‘Sayap Dakwah TV.’” *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (December 29, 2024): 16–37. <https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v6i1.886>.
- MIR-HOSSEINI, ZIBA. “The Feminist Encounter With Muslim Legal Tradition.” *Samyukta a Journal of Gender and Culture* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.53007/sjgc.2017.v2.i1.130>.
- Mostafapour, Vahid, Hossein Eskandari, Ahmad Borjali, Faramarz Sohrabi, and Mohammad Asgari. “A Narrative Exploration of Transformation of Moral, Social and Cultural Values among Generation Z in the Context of Marriage.” *International Journal of Ethics and Society* 6, no. 4 (January 2025). <https://doi.org/10.22034/ijethics.6.4.40>.
- Nanda, Ambika Prasad, Diptiman Banerji, and Nihal Singh. “Situational Factors of Compulsive Buying and the Well-Being Outcomes: What We Know and What We Need to Know.” *Journal of Macromarketing* 43, no. 3 (September 2023): 384–402. <https://doi.org/10.1177/02761467231180091>.
- Onyeakazi, Jude Chukwuma. “Coercion and Fear in Marriage Today (Can. 1103): A Soscio-Cultural Approach.” 2011.
- Ren, Junyi. “Analysis of the Psychological Factors of Contemporary Youth’s Fear of Marriage in China.” *International Journal of Frontiers in Sociology* 4, no. 13 (2022). <https://doi.org/10.25236/IJFS.2022.041305>.
- Riska, Herliana, and Nur Khasanah. “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z.” *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (February 28, 2023): 48–53. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>.
- Riswandi, Ryan, Cucu Surahman, and Riris Hari Nugraha. “Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (January 2, 2025): 10–25. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>.

- Rosmalina, Asriyanti. "perDAKWAH LITERASI DIGITAL TERHADAP PERILAKU GENERASI MILENIAL DALAM BERMEDIA SOSIAL." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (July 23, 2022): 64. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.10443>.
- Rubin, Jennifer D., Katharine Chen, and Allie Tung. "Generation Z's Challenges to Financial Independence: Adolescents' and Early Emerging Adults' Perspectives on Their Financial Futures." *Journal of Adolescent Research*, June 10, 2024, 07435584241256572. <https://doi.org/10.1177/07435584241256572>.
- Shrum, L. J. "Cultivation Theory: Effects and Underlying Processes." In *The International Encyclopedia of Media Effects*, edited by Patrick Rössler, Cynthia A. Hoffner, and Liesbet Zoonen, 1st ed., 1–12. Wiley, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118783764.wbieme0040>.
- Siahaan, Dinta Martzella. "Penurunan Angka Pernikahan Di Indonesia: Fenomena Sosial Dan Budaya." *Kumparan* (blog), 2024. <https://kumparan.com/tatasiahaan9/penurunan-angka-pernikahan-di-indonesia-fenomena-sosial-dan-budaya-241OoNglkdo>.
- Tifanny, Rehilia, Putri Azhari, Aisyah Rizkiah Nasution, Nur Sakinah Apriani, and Hapni Laila Siregar. "Mengurai Fenomena 'Marriage Is Scary' Di Media Sosial: Perspektif Peran Perempuan Dalam Islam." *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA* 22, no. 2 (December 30, 2024): 66–74. <https://doi.org/10.24114/jkss.v22i2.64486>.
- Tirta, Karnia Dewi, and Sinta Nur Arifin. "Studi Fenomenologi : Marriage Is Scary Pada Generasi Z." *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>.
- Ye, Chen, Aini Azeqa Ma'rof, Haslinda Abdullah, and Hanina H. Hamsan. "The Influence of Perceived Social Pressure, Career Aspiration, Economic Independence, and Cultural Values on Attitude towards Marriage among Unmarried Women in China." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 14, no. 12 (December 11, 2024): Pages 1098-1113. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i12/24047>.
- Zis, Sirajul Fuad, Rahmi Surya Dewi, and Zainal Efendi. "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 Di Kecamatan Kuranji." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5, no. 1 (April 4, 2021). <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3624>.